

Usaha Tani Padi (*Oryza sativa* L.) dalam Perspektif Kelembagaan Adat: Peran Komunitas Buluttana di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Majdah M. Zain, *Fitrianti, Helda Ibrahim, dan Awaluddin Yunus

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

*e-mail korespondensi: fitrihabibihilmy@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore more deeply how the structure and role of Buluttana customary institutions can adapt to existing social, economic, and policy changes, and find solutions that can strengthen the sustainability of their agricultural management amidst globalization and modernization. The type of research is qualitative descriptive, with a historical approach. The source of research data is primary data, namely data sourced from the results of observations, interviews and documentation from customary leaders, community leaders, and the community in Buluttana, Secondary data is data that the author obtained through reading and literature, as well as other information related to this research and using purposive sampling techniques. Data collection methods were obtained using interview methods, observation, documentation, literature studies, and the use of questionnaires. Respondents in this study were 60 farmers. The results of the study showed several substantive things, namely that the determination of planting time in Buluttana traditional farming begins with holding a deliberation, land processing is carried out by mutual cooperation using agricultural tools in the form of hoes and small tractors (dragonfly tractors), seed selection is carried out through a selection process involving traditional elders or senior farmers, Buluttana traditional communities rely more on natural fertilizers sourced from the surrounding environment, such as manure, straw ash, rotten leaves and compost that are processed traditionally, irrigation water management is not only technical, but also social and spiritual through the existence of traditional figures called pinati, determination of harvest time is based on observations of the ripeness of rice grains, which is usually carried out by experienced farmers or traditional figures and the majority of the rice harvest is stored for personal consumption where only a small portion is sold to the local market or through informal channels such as barter or sold to neighbors and relatives. The conclusion of this study is that the rice farming pattern in the Buluttana traditional community shows the full involvement of all respondents in every stage of agricultural activities as a whole..*

Keywords : *Buluttana Tradition, Farmers' Enterprise Institutional,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana struktur dan peran kelembagaan adat Buluttana dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang ada, serta mencari solusi yang dapat memperkuat keberlanjutan pengelolaan pertanian mereka di tengah globalisasi dan modernisasi. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan historis. Sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari pemangku adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ada di Buluttana, Data sekunder yaitu data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dan literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta menggunakan teknik purposif sampling. Metode Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, dan penggunaan kuesioner. Responden pada penelitian ini sebanyak 60 Petani. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal substansi, yaitu bahwa penentuan waktu tanam dalam usaha tani adat Buluttana dimulai dengan mengadakan musyawarah, pengolahan tanah dilakukan secara gotong royong dengan menggunakan alat-alat pertanian berupa cangkul dan traktor kecil (traktor capung), pemilihan benih dilakukan melalui proses seleksi yang melibatkan tetua adat atau petani senior, masyarakat adat Buluttana lebih mengandalkan pupuk alami yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti pupuk kandang, abu pembakaran jerami, daun-daunan busuk dan kompos yang diolah secara tradisional, pengelolaan air irigasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan spiritual melalui keberadaan tokoh adat yang disebut pinati, penentuan waktu panen berdasarkan pengamatan terhadap kematangan bulir padi, yang biasanya dilakukan oleh petani berpengalaman atau tokoh adat dan hasil panen padi sebagian besar disimpan untuk konsumsi sendiri dimana hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar lokal atau melalui jalur informal seperti barter atau dijual kepada tetangga dan kerabat. Kesimpulan penelitian ini adalah pola usaha tani padi di komunitas adat Buluttana menunjukkan keterlibatan penuh seluruh responden dalam setiap tahapan kegiatan pertanian secara menyeluruh.

Kata kunci : *Adat Buluttana, Kelembagaan, Usaha Tani*

PENDAHULUAN

Komunitas adat di berbagai belahan dunia, termasuk di Amazon atau Asia Tenggara, telah terbukti memiliki pengetahuan tradisional yang memungkinkan mereka mengelola tanah secara berkelanjutan. Sistem kelembagaan adat memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk pertanian. Sebagai lembaga yang berbasis pada norma sosial dan budaya, kelembagaan adat cenderung memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam setiap praktik pengelolaan. Dalam penelitian Rohman, A., Satria, A., & Andayani, (2021) ditemukan

bahwa kelembagaan adat mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Sistem ini mengatur pembagian lahan, penggunaan air, dan pengelolaan hama secara bijaksana, sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Komunitas adat di berbagai daerah, termasuk di Sulawesi Selatan, telah mengembangkan sistem (Rogers, 2023)

pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan alam dan social. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, B., Hidayat, T., & Sari, 2023), ditemukan bahwa meskipun teknologi pertanian modern seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida dapat meningkatkan hasil produksi, namun penerapan teknologi tersebut tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dapat mengarah pada kerusakan ekosistem. Hal ini seringkali menyebabkan hilangnya praktik-praktik pertanian tradisional yang sudah terbukti ramah lingkungan. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi modern dan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Komunitas adat Buluttana, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh penting dalam usaha tani padi berbasis kearifan lokal. Dengan sistem kelembagaan adat yang kuat, komunitas ini telah mengelola pertanian padi (*Oryza sativa L.*) selama berabad-abad. Pengelolaan ini didasarkan pada aturan yang diatur oleh struktur sosial yang jelas, yang tidak hanya mengatur hak akses terhadap lahan. (Salim, U., Hasan, A., & Tanri, 2024) menyatakan bahwa untuk menciptakan Agribisnis yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan adat sangatlah penting. Dalam konteks pengelolaan tanaman padi di Gowa, kelembagaan adat dapat menjadi penyangga dalam menjaga keberlanjutan pertanian padi. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun teknologi baru seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi semakin banyak digunakan, integrasi prinsip-prinsip adat seperti sistem irigasi tradisional dan rotasi tanaman dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Hasil analisis penulis terhadap temuan-temuan sebelumnya mengindikasikan adanya tantangan signifikan yang dihadapi oleh kelembagaan adat di Buluttana. Penelitian (Widyanti, 2022) mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam, kebijakan yang tidak inklusif seringkali mengabaikan peran penting kelembagaan adat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin menganalisis bagaimana pola usaha tani padi yang dilakukan oleh komunitas adat Buluttana di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yakni suatu pendekatan yang juga tersebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*In-Dept Interview*) dengan Para Tokoh Masyarakat Adat Buluttana. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April s/d Juni 2025 yang bertempat di Kabupaten Gowa Khususnya di wilayah Komunitas Adat Buluttana Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Objek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Kelurahan Buluttana, dengan 664 kepala keluarga dari total 7.445 KK di Kecamatan Tinggimoncong, menunjukkan basis sosial yang signifikan untuk penguatan gapoktan berbasis komunitas adat. Melalui gapoktan, nilai-nilai kultural adat (misalnya musyawarah adat) diterapkan dalam penetapan pembagian hasil, mekanisme pinjaman anggota, dan kerja bakti pengolahan sawah, mata Pencaharian sebagian besar penduduk di kelurahan ini bekerja sebagai Petani dan peternak, sehingga bidang pertanian dan peternakan menjadi tumpuan hidup sebahagian besar penduduknya. Populasi komunitas adat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa sebanyak 664 Petani. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* atau dengan pengambilan sampel secara sengaja. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi atau sebanyak 60 orang petani. Apabila jumlah populasi sangat besar dan peneliti mengalami keterbatasan sumber daya, maka pengambilan sampel dapat dilakukan berdasarkan persentase tertentu, umumnya berkisar antara 10% hingga 25% dari total populasi. Pendekatan ini dinilai cukup *representatif*, terutama jika karakteristik populasi dianggap homogen (Sugiyono., 2020)

Pendekatan Persentase

Pendekatan ini merupakan pedoman praktis yang banyak digunakan, khususnya penelitian deskriptif dengan populasi besar.

Formula:

$$\begin{aligned}n &= 10\% \times N \\ &= 10\% \times 664 \\ &= 66,4\end{aligned}$$

Jadi jumlah responden sebanyak 60 orang

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

C. Instrumen Penelitian & Data Analisis.

- Metode Pengumpulan dat Primer

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview).

Teknik ini dengan memberikan pertanyaan kepada anggota komunitas adat, pemimpin adat, petani, serta pemangku kepentingan lainnya. Pertanyaan yang diajukan dapat menggali pemahaman mereka tentang peran kelembagaan adat dalam pengelolaan pertanian padi, termasuk tantangan dan manfaatnya.

2. Kuesioner (Survei)

Kuesioner bisa digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dari responden yang lebih besar. Kuesioner dapat berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pengelolaan padi, pendapatan, akses pasar, serta pengaruh kelembagaan adat terhadap praktik pertanian yang dilakukan.

- Metode Pengumpulan data skunder

1. Studi literatur, yaitu pengumpulan data-data sekunder yang terkait dengan penelitian agar memperoleh data dan informasi pendukung.
2. Dokumentasi, pengambilan gambar pada objek penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendetail tentang topik penelitian yang akan dibahas.
3. Pendekatan Penelitian adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Karena penelitian ini, membahas tentang kearifan lokal Komunitas adat Buluttana maka pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan historis, walaupun secara proporsi lebih sedikit, karena hanya digunakan mengkaji berbagai peristiwa sebagai bagian dari realitas masa lalu dan merekonstruksikannya ke depan berdasarkan pertimbangan unsur-unsur yang menyeluruh dari perspektif sejarah.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan mengkaji atau menganalisis dan mendeskripsikan tentang peran kelembagaan dalam peningkatan produktivitas padi. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan tentang gejala - gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas adat Buluttana

Wilayah Adat Buluttana merupakan salah satu wilayah komunitas adat yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan dataran tinggi bagian selatan Sulawesi, yang dikenal dengan topografi berbukit dan iklim yang sejuk, menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan sektor agribisnis, terutama tanaman pangan seperti padi gogo dan hortikultura. Wilayah adat ini mencakup beberapa desa adat, yakni Buluttana, Bontolerong, dan sebagian wilayah Pattapang, yang secara administratif tersebar di lereng-lereng Pegunungan Bawakaraeng sebuah kawasan yang memiliki makna spiritual dan ekologis bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan data dari Badan Registrasi Wilayah Adat (2025) , luas total wilayah adat Buluttana tercatat selalu sekitar 3.508,98 hektar, dengan status wilayah kelola adat yang telah diusulkan pengakuannya secara resmi kepada negara sejak tahun 2020. Lokasi ini tidak hanya strategis dalam hal geografis, tetapi juga penting dari segi ekologis karena merupakan bagian dari hulu daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang, yang menjadi sumber air utama bagi wilayah Kabupaten Gowa dan sekitarnya.

Keunikan Wilayah Adat Buluttana tidak hanya terletak pada lanskap alam dan sumber daya hayatinya, tetapi juga pada keberlanjutan sistem kelembagaan adat yang dikenal sebagai Adat Sampulo Rua (Adat Dua Belas), yaitu suatu sistem pemerintahan tradisional yang terdiri dari dua belas struktur kepemimpinan adat yang memiliki fungsi spesifik dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, hingga ekologi masyarakat. Sistem ini tetap hidup dan dijalankan hingga kini, menunjukkan kuatnya nilai-nilai kearifan lokal serta kapasitas masyarakat adat dalam mengelola wilayah dan sumber daya secara kolektif. Dalam konteks pengembangan agribisnis berbasis kearifan lokal, Wilayah Adat Buluttana menjadi salah satu contoh penting di Sulawesi Selatan yang menunjukkan integrasi antara budaya, kelembagaan adat, dan keberlanjutan lingkungan.

Mata Pencaharian sebagian besar penduduk di kelurahan ini bekerja sebagai Petani padi, sehingga bidang pertanian menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya. Aktivitas bertani menjadi tulang punggung ekonomi

rumah tangga, dengan sistem pertanian lahan kering (ladang) yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pola tanam biasanya dilakukan secara musiman dan tergantung pada kearifan lokal dalam membaca siklus iklim dan cuaca, yang masih dijalankan melalui mekanisme musyawarah dan panduan dari pemangku adat. Gapoktan yang dijalankan oleh komunitas adat Buluttana tidak hanya berfungsi sebagai kelompok usaha tani, tetapi juga sebagai lembaga adat alternatif memfasilitasi akses modal, teknologi pertanian, dan membangun sistem kerja sama dalam komunitas (terutama komunitas adat atau pertanian) yang berbasis prinsip gotong royong, saling membantu, dan kepercayaan kolektif antar anggota kelompok dalam aktivitas ekonomi, khususnya pertanian atau agribisnis dan memperkuat struktur. Sosial masyarakat adat setempat. usaha tani di Komunitas Adat Buluttana menunjukkan integrasi antara sistem pertanian tradisional berbasis budaya lokal dan elemen modern dalam agribisnis, yang dikelola secara partisipatif dan penuh makna sosial. Keberadaan kelembagaan adat tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga menjadi penopang utama dalam pengambilan keputusan strategis dalam kegiatan pertanian masyarakat.

B. Jumlah Penduduk

Mata Pencaharian sebagian besar penduduk komunitas adat Buluttana yang bekerja sebagai Petani dan peternak terdapat di kelurahan Buluttana, sehingga bidang pertanian dan peternakan menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya.

Tabel 1. Luas Wilayah Kelurahan Buluttana dalam Tata Guna Lahan

No.	Tata Guna Lahan	Jumlah (Hektar)
1	Hutan Lindung	1367
2	Hutan Adat	4
3	Sawah	389
4	Ladang	274,5
5	Pemukiman	135,5
	Jumlah	1270 Hektar

Sumber : Data Badan Pusat Statistik. 2023

Kecamatan Tinggimoncong, yang terletak di wilayah Kabupaten Gowa, merupakan salah satu kecamatan yang memiliki dinamika sosial dan demografi yang menarik untuk dicermati. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk di kecamatan ini tercatat sebanyak 23.667 jiwa, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang, yaitu 11.875 jiwa laki-laki dan 11.792 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 101 menunjukkan bahwa terdapat 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan, menandakan keseimbangan yang cukup proporsional dalam struktur penduduk.

Tabel 2. Perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki di Kecamatan Tinggi Moncong

No.	Desa/Kelurahan	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	Parigi	2.459	2.461	4.920
2	Bulutana	1.184	1.184	2.368
3	Bontolung	936	955	1.891
4	Pattapang	2.082	1.985	4.067
5	Malino	3.716	3.699	7.415
6	Gantarang	808	831	1.639
7	Garassi	690	677	1.367
	Kecamatan Tinggimoncong	11.875	11.792	23.667

Sumber : Data Badan Pusat Statistik. 2023

Penduduk Kecamatan Tinggimoncong tahun 2023 tercatat sebanyak 23.667 jiwa, secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 11.875 jiwa laki-laki dan 11.792 jiwa perempuan, dengan demikian maka Rasio Jenis Kelamin sebesar 101 angka ini menunjukkan bahwa bahwa pada 100 penduduk perempuan ada 101 penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 142,87 km², maka kepadatan penduduk di Kecamatan Tinggimoncong yaitu 166 jiwa per Kilometer persegi. Masyarakat muslim yang menetap di kelurahan Buluttana, sejumlah 2.368 jiwa yang terbagi dari 1.184 laki-laki dan 1.184 perempuan. Komposisi jumlah penduduk yang seimbang ini mencerminkan keterlibatan masyarakat secara merata, baik laki-laki maupun perempuan, dalam aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan data BPS tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Tinggimoncong memperlihatkan dominasi kelompok usia muda hingga dewasa awal. Penduduk usia 0–29 tahun mencakup sebagian besar dari total

populasi, dengan distribusi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Secara spesifik, terdapat kecenderungan populasi produktif yang cukup besar, di mana kelompok usia 15–29 tahun berjumlah lebih dari 5.800 jiwa. Proporsi ini mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang aktif secara sosial dan ekonomi. Komunitas adat Buluttana yang masih eksis hingga kini memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya agraria seperti lahan pertanian padi. Dengan struktur penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif, komunitas adat Buluttana memiliki kekuatan sosial yang cukup untuk mempertahankan nilai-nilai lokal sekaligus beradaptasi dengan dinamika agribisnis modern.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tinggimoncong, 2023

No.	Kelompok Umur	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	634	585	1.219
2	5-9	1.107	1.011	2.118
3	10-14	1.183	1.039	2.222
4	15-19	746	750	1.496
5	20-24	1.139	1.117	2.256
6	25-29	1.056	1.006	2.062
7	30-34	877	887	1.764
8	35-39	804	796	1.600
9	40-44	758	771	1.529
10	45-49	680	787	1.467
11	50-54	715	736	1.451
12	55-59	586	622	1.208
13	60-64	495	535	1.030
14	65-69	399	410	809
15	70-74	244	266	510
16	75>	452	474	926
Kecamatan Tinggimoncong		11.875	11.792	23.667

Sumber : Data Badan Pusat Statistik. 2023

Kelurahan Buluttana, dengan 664 kepala keluarga dari total 7.445 KK di Kecamatan Tinggimoncong (2023), menunjukkan basis sosial yang signifikan untuk penguatan gapoktan berbasis komunitas adat. Melalui gapoktan, nilai-nilai kultural adat (misalnya musyawarah adat) diterapkan dalam penetapan pembagian hasil, mekanisme pinjaman anggota, dan kerja bakti pengolahan sawah. Ini memperkuat identitas lokal, sembari meningkatkan produktivitas pertanian secara kolektif. Struktur gapoktan ini tidak hanya mencakup aspek teknis agribisnis, tetapi juga memediasi praktik-praktik tradisional seperti berbagi hasil dan pengambilan keputusan melalui musyawarah adat. Dengan demikian, gapoktan berfungsi sebagai jembatan antara ekonomi pertanian dan pelestarian budaya, melibatkan berbagai kelompok sosial dari buruh tani hingga petani bebas. Pendekatan ini penting untuk analisis ekonomi budaya.

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan, 2023

Desa/Kelurahan	Jumlah jiwa 2023
Parigi	1.594
Bulutana	664
Bontolerung	633
Pattapang	1.241
Malino	2.339
Gantarang	537
Garassi	437
Kecamatan Tinggimoncong	7.445

Sumber : Data Badan Pusat Statistik. 2023.

C. Pola Usahatani Dalam Komunitas Adat Buluttana

1. Penentuan waktu Tanam dalam Usaha Tani Adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, Penentuan waktu tanam dalam usaha Tani adat Buluttana dimulai dengan mengadakan musyawarah. Penentuan waktu tanam menurut adat Buluttana merupakan bagian dari kearifan lokal komunitas adat dalam mengelola agribisnis padi secara turun-temurun. Ketua Gapoktan Muhammad Syarif mengatakan “*Punna eromi taua alamung ase anjo adakka rimulaimi*” (ketika waktu tanam menanam padi maka ritual adat akan dimulai). Waktu tanam tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan teknis agronomi atau iklim semata, tetapi juga melalui mekanisme budaya dan ritual adat yang kuat. Biasanya sebelum tanam dilakukan, komunitas Buluttana mengadakan ritual seperti Mappalili yang merupakan ritual penyucian alat pertanian dan sawah, dipimpin oleh pemangku adat dan *Maccera' tappareng* yaitu penyucian dan pemberkatan air sawah, ritual ini bertujuan untuk meminta restu leluhur dan menjaga keselarasan dengan alam. Waktu tanam adat Buluttana dimulai pada musim hujan pada bulan Januari-Februari dan musim kemarau pada bulan Juli-Agustus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penentuan waktu tanam dalam usaha tani adat Buluttana dimulai dengan mengadakan musyawarah. Biasanya sebelum penanaman dilakukan, komunitas Buluttana mengadakan ritual seperti Mappalili, merupakan ritual penyucian alat pertanian dan sawah, dipimpin oleh pemangku adat dan *Maccera' tappareng* yaitu penyucian dan pemberkatan air sawah, ritual ini bertujuan untuk meminta restu leluhur dan menjaga keselarasan dengan alam. Waktu tanam adat Buluttana dimulai pada musim hujan pada bulan Januari-Februari dan musim kemarau pada bulan Juli-Agustus dalam konteks ini sejalan dengan pendapat (Safri., 2024), yang mengatakan bahwa Budaya palili merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Buluttana sebagai tanda memulai pekerjaan sawah untuk menanam padi. Budaya Palili ini selalu dipusatkan di rumah adat Dua Belas Buluttana, kemudian dilanjutkan Pakkaraengan serta Pappinatang. Ritual tahunan yang dilaksanakan oleh komunitas adat masyarakat muslim Buluttana sebagai tanda memulai pekerjaan sawah untuk menanam padi. Hal ini sesuai dengan falsafah Adak Sampulonrua merupakan salah satu bentuk ritual dalam patumbu katallasang. Appalili bermakna doa dan upaya adat untuk merawat, memelihara dan meningkatkan hasil sawah dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Appalili merupakan salah satu rangkaian dari proses pertanian dalam penentuan waktu tanam, penaburan benih, pengwilayahan benih, hingga waktu panen. Sebelum ritual awal mula di sawah ini dilakukan, para pemangku adat melakukan musyawarah adat yang bertujuan untuk menetapkan waktu appalili, menentukan jenis benih yang akan ditanam, hari untuk membajak sawah, menanam benih dan waktu panen. Setelah pemangku adat menyepakati jadwal tanam padi; selanjutnya, pemangku adat mensosialisasikan kepada masyarakat luas dan pemerintah setempat (Ibrahim, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Ida Rosada, Farizah Dhaifina Amran, 2022) yang menunjukkan bahwa Tradisi Mappalili adalah ritual sebelum turun sawah untuk menjaga padi dari hama dan menghasilkan kualitas yang baik, musyawarah persiapan tradisi Mappalili harus dilakukan jauh sebelum acara dimulai terkait pemilihan kerbau, jenis padi dan jadwal tanam.

2. Pengelolaan Tanah dalam Usaha Tani Adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara pengelolaan tanah dalam usaha tani adat Buluttana dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pertanian dan kelestarian lingkungan. Masyarakat adat memandang tanah bukan sekadar sumber produksi, melainkan sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga kesuciannya. Sebelum proses pengolahan dimulai, biasanya dilakukan ritual adat seperti mappalili, yakni upacara penyucian lahan dan alat pertanian, yang dipimpin oleh pemangku adat untuk memohon restu kepada roh penjaga alam agar tanah memberikan hasil yang baik. dari 60 Responden Petani komunitas adat buluttana Pengolahan tanah dilakukan secara gotong royong, menggunakan alat-alat pertanian seperti cangkul dan traktor kecil yang biasa disebut traktor capung. Pengetahuan tentang jenis tanah, drainase alami, dan pola tanam diperoleh dari pengalaman turun-temurun dan pengamatan langsung terhadap tanda-tanda alam. Praktik ini menunjukkan bahwa pengelolaan tanah dalam sistem adat Buluttana tidak hanya mengandalkan teknik bercocok tanam, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan kebersamaan.

Salah satu perwakilan responden An. Syarifuddin mengatakan “*Kamma kamma anne punna eroki a'pajeko tanayya tenamo ri pake tedonga atau sapi,iyareka ri pake traktor ca'di, biasa risa'bu traktor capung*” (sekarang ini untuk membajak sawah bukan lagi memakai kerbau atau sapi melainkan memakai traktor kecil yang biasa disebut traktor capung). Responden lain An. Arifin bahkan “*tena tong anjo ripakeki traktor lompoa ka tena kulle ri pake anjo tanayya atingka tingkaki, jari risawalaki riangka ka battalaki*” (Traktor yang besar tidak dapat digunakan dan difungsikan di sawah terassing karena bobot traktor yang berat).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pengolahan tanah dilakukan secara gotong royong, menggunakan alat-alat pertanian seperti cangkul dan traktor kecil yang biasa disebut traktor capung. Menurut Arifi et al., 2021, Cangkul merupakan alat pertanian tradisional yang masih banyak digunakan oleh petani di Indonesia, terutama di daerah

pedesaan. Alat ini berfungsi untuk menggali, menggemburkan, dan meratakan tanah sebelum proses penanaman. Meskipun telah ada alat-alat modern, cangkul tetap menjadi pilihan karena kemudahannya dalam penggunaan dan biaya yang rendah dan hal ini juga sejalan dengan (Pertanian, 2024) yang mengemukakan bahwa Traktor capung adalah traktor tangan berukuran kecil yang dirancang untuk lahan sempit dan terasering, seperti di daerah pegunungan atau sawah kecil. Alat ini menjadi solusi bagi petani yang membutuhkan mesin pertanian yang lincah, kuat, dan mudah dioperasikan. Hal ini sejalan dengan (Ibrahim, 2018) mengemukakan bahwa selain kerbau semakin sulit ditemukan, sapi juga lebih sulit untuk dilatih membajak, maka jalan yang paling mudah untuk itu adalah menggunakan traktor. Hal ini diakui secara tidak langsung oleh seorang kepala lingkungan yang juga merupakan anggota dari komunitas adat yang tinggal tidak jauh dari kawasan adat Butta Toa Buluttana.

3. Benih yang digunakan dalam Usaha Tani Adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, Dalam tradisi pertanian masyarakat adat Buluttana, benih padi yang digunakan berasal dari varietas lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Benih ini dipilih secara cermat berdasarkan kriteria tertentu seperti ketahanan terhadap hama, kemampuan beradaptasi dengan kondisi alam setempat, dan kualitas hasil panennya, termasuk rasa dan tekstur beras. Masyarakat tidak sembarangan menggunakan benih dari luar, terutama benih hibrida atau pabrikan, karena dianggap dapat merusak keselarasan ekologis dan nilai-nilai adat. Pemilihan benih dilakukan melalui proses seleksi yang melibatkan tetua adat atau petani senior, petani senior Dg Sikki mengatakan "*anjo bibi aseya iyareka eroka rilamung riallei battu ri hassele gaba paneng tahun rioloa iyareka riboli ri lumbunga*" (bibit yang akan dipakai untuk menanam padi diambil dari gaba hasil panen tahun sebelumnya). Pemilihan biasanya memilih malai terbaik dari tanaman paling sehat untuk disimpan sebagai benih musim berikutnya. Benih tersebut kemudian disimpan di lumbung tradisional atau tempat khusus yang dianggap sakral yang disebut Pammuakkang, dan dijaga dengan ritual Mappalili agar tetap "berjiwa" atau memiliki kekuatan kesuburan. Dalam beberapa kasus, penyimpanan dan penanaman benih juga didahului oleh upacara adat dan permohonan restu kepada leluhur, yang mencerminkan kepercayaan bahwa benih bukan hanya komoditas, tetapi juga titipan budaya dan simbol keberlanjutan hidup.

Hasil Penelitian mengemukakan bahwa dalam tradisi pertanian masyarakat adat Buluttana, benih padi yang digunakan berasal dari varietas lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemilihan benih dilakukan melalui proses seleksi yang melibatkan tetua adat atau petani senior, yang biasanya memilih malai terbaik dari tanaman paling sehat untuk disimpan sebagai benih musim berikutnya. Benih tersebut kemudian disimpan di lumbung tradisional atau tempat khusus yang dianggap sakral, dan dijaga dengan ritual tertentu agar tetap "berjiwa" atau memiliki kekuatan kesuburan. Dalam beberapa kasus, penyimpanan dan penanaman benih juga didahului oleh upacara adat dan permohonan restu kepada leluhur, yang mencerminkan kepercayaan bahwa benih bukan hanya komoditas, tetapi juga titipan budaya dan simbol keberlanjutan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ibrahim, 2018) yang mengemukakan bahwa para pemangku adat melakukan musyawarah adat yang bertujuan untuk menentukan jenis benih yang akan ditanam, hari untuk membajak sawah, menanam benih dan waktu panen. Setelah pemangku adat menyepakati jadwal tanam padi; selanjutnya, pemangku adat mensosialisasikan kepada masyarakat luas dan pemerintah setempat. (Rosdiana, 2017) appalili ini merupakan acara yang dilakukan sebelum melakukan penaburan benih di sekitar wilayah Bulutana. Appalili di Kelurahan Bulutana di lakukan di tanah Pakkaraengang yaitu sawah karaeng yang berada di tanah Pangnganreang, dengan cara mengelilingi sawah sebanyak 3x menggunakan sapi (saat ini) dulu menggunakan kerbau yang dilakukan oleh pemangku adat yang memiliki kewenangan di dalamnya.

4. Pemakaian pupuk dalam usaha tani adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara pemakaian pupuk dilakukan dengan pendekatan yang khas dan berbeda dari pertanian modern. Dalam tradisi ini, pupuk tidak hanya dipandang sebagai penambah unsur hara tanah, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat adat Buluttana pada umumnya lebih mengandalkan pupuk alami yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti pupuk kandang, abu pembakaran jerami, daun-daunan busuk, dan kompos yang diolah secara tradisional. Pupuk ini diyakini lebih ramah lingkungan, tidak merusak struktur tanah, dan sesuai dengan nilai-nilai pelestarian tanah warisan leluhur. Penggunaan pupuk seperti pupuk kompos dan pupuk NPK dari pabrik (misalnya Pupuk Kaltim) masih sangat terbatas dan hanya digunakan dalam jumlah kecil. Bahkan, dalam beberapa komunitas, penggunaan pupuk kimia bisa menjadi bahan musyawarah adat, karena dianggap berpotensi mengganggu kesuburan alami dan keseimbangan ekosistem sawah. Penambahan pupuk, baik alami maupun buatan, biasanya disesuaikan dengan musim tanam, kondisi tanah, dan jenis padi yang ditanam. Dalam pelaksanaannya, para petani adat mengandalkan pengalaman turun-temurun, pengamatan terhadap warna dan tekstur tanah, serta kondisi pertumbuhan tanaman sebagai indikator kebutuhan pupuk. Dalam hal ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam mengelola

kesuburan lahan secara berkelanjutan, dimaksudkan tanpa merusak tanah yang dianggap sebagai sumber kehidupan utama.

Pada responden yang berjumlah 60 Petani terdapat sekitar 49 orang yang telah menggunakan pupuk kompos dan pupuk NPK dan 11 orang yang masih menggunakan pupuk alami. Menurut ketua Gapoktan Muhammad Syarif mengemukakan bahwa “*anjo pupuka ripake mulai tahun 2000 tapi kamma kamma ini anjo pamerentayya nia programna supaya anjo taua eroki ammoteri ammake pupuk alami*” (Pemakaian pupuk dimulai pada tahun 2000 tetapi untuk sekarang ini pemerintah menginginkan petani untuk kembali memakai pupuk alami). Pemakaian pupuk alami bagi sebagian petani masih memberikan kontribusi yang baik, pemakaian pupuk alami dimulai sejak komunitas adat mengenal Pertanian sampai pada tahun 2000 masyarakat beralih ke pupuk kompos dan NPK karena mereka merasa pupuk ini dapat memperbaiki struktur tanah dan memberikan hasil panen yang lebih banyak.

Hasil Penelitian mengemukakan bahwa masyarakat adat Buluttana pada umumnya lebih mengandalkan pupuk alami yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti pupuk kandang, abu pembakaran jerami, daun-daunan busuk, dan kompos yang diolah secara tradisional. Pupuk ini diyakini lebih ramah lingkungan, tidak merusak struktur tanah, dan sesuai dengan nilai-nilai pelestarian tanah warisan leluhur tetapi mereka juga menggunakan pupuk kompos dari pabrik (misalnya Pupuk Kaltim) masih sangat terbatas dan hanya digunakan dalam jumlah kecil atau saat benar-benar dibutuhkan. Bahkan, dalam beberapa komunitas, penggunaan pupuk kimia bisa menjadi bahan musyawarah adat, karena dianggap berpotensi mengganggu kesuburan alami dan keseimbangan ekosistem sawah. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh (Pratama, M. R., & Rengko, 2025) yang mengemukakan bahwa petani adat Buluttana memanfaatkan bahan-bahan organik seperti feses sapi, jerami, dan limbah pertanian lainnya untuk membuat pupuk kompos. Praktik ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, tetapi juga meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pemerintah Kabupaten Gowa mendorong penggunaan pupuk organik di kalangan petani sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan mendukung pertanian berkelanjutan. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya menjaga kesehatan tanah dan lingkungan. Selain itu, perusahaan seperti Pupuk Kaltim menginisiasi program "Padat Karya Tunai Berseri" di Gowa, yang mendorong petani untuk kembali menggunakan pupuk organik berupa kompos, guna mendukung pertanian berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas lahan (Pupuk Kaltim, 2024). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Busyra, 2022) menyimpulkan bahwa Jenis pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah, sehingga pendapatan petani padi sawah yang menggunakan pupuk organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani padi pengguna pupuk anorganik.

5. Pengelolaan Air Irigasi dalam Usaha Tani Adat buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dalam sistem usaha tani adat Buluttana, pengelolaan air irigasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan spiritual, yang terwujud melalui keberadaan tokoh adat yang disebut pinati. Pinati merupakan figur sentral yang berperan sebagai pengontrol dan pengatur distribusi air irigasi di kalangan masyarakat adat. Ia dipilih berdasarkan kepercayaan dan pengakuan komunitas atas pengetahuannya terhadap tata kelola air, musim tanam, serta kearifan lokal lainnya. Perannya tidak hanya administratif, tetapi juga mengandung unsur adat dan moral yang kuat.

Dari 60 Responden Petani terdapat salah satu responden yang bertugas sebagai Pinati yaitu daeng Basri Bungka. Sebagai pengontrol air, pinati bertugas memastikan bahwa aliran air dari sumber seperti sungai, mata air, atau saluran tadah hujan dapat didistribusikan secara adil dan merata ke seluruh lahan pertanian masyarakat. Pinati menentukan giliran air (sistem rotasi) yang adil, menghindari konflik antarpetani, serta mengawasi penggunaan air agar tidak ada yang mengambil lebih dari haknya. Dalam hal ini keputusan pinati bersifat mengikat dan dihormati oleh seluruh anggota komunitas, karena Pinati bertindak berdasarkan nilai kebersamaan, keadilan, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam pengelolaan sumber daya air untuk agribisnis padi di Kabupaten Gowa, terdapat dua bentuk kelembagaan yang saling bersinggungan, yakni kelembagaan formal seperti Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Gabungan P3A (GP3A), serta kelembagaan tradisional berbasis adat Buluttana. Meskipun memiliki struktur dan dasar hukum yang berbeda, keduanya menjalankan fungsi yang relatif serupa, yaitu mengatur distribusi dan penggunaan air irigasi secara adil dan berkelanjutan. P3A dan GP3A merupakan organisasi petani yang dibentuk berdasarkan regulasi pemerintah untuk mengelola jaringan irigasi pada tingkat tersier dan sekunder. Keanggotaan P3A umumnya terdiri dari petani yang juga tergabung dalam kelompok tani. Sementara GP3A merupakan gabungan dari beberapa P3A yang beroperasi di satu daerah irigasi. Fungsi utama kelembagaan ini adalah mengatur pembagian air irigasi, melakukan pemeliharaan saluran, dan menjadi penghubung antara petani dengan institusi teknis pengelola irigasi.

Banyak anggota P3A atau pengurus GP3A juga merupakan bagian dari komunitas adat Buluttana, dan seringkali tokoh adat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait irigasi, terutama dalam hal distribusi air pada musim kemarau, penyelesaian konflik antarpetani, serta penetapan jadwal tanam. Dalam hal ini, adat menjadi

pelengkap moral dan sosial bagi kelembagaan formal, dengan memberikan legitimasi budaya terhadap keputusan-keputusan kelembagaan modern. Menurut (Lika Restianingrum, Satria Putra Utama, Agung Tri Susilo, 2025) bahwa faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan efektivitas pengelolaan irigasi di kota Bengkulu adalah tingkat kesatuan, kebutuhan interpersonal, dan partisipasi anggota. Sedangkan kualitas kepemimpinan, kesadaran kelompok, dan penyuluhan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengelola irigasi dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan sistem pengelolaan irigasi, serta meningkatkan kesejahteraan petani di daerah pedesaan.

Hasil Penelitian mengemukakan dalam sistem usaha tani adat Buluttana, pengelolaan air irigasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan spiritual, yang terwujud melalui keberadaan tokoh adat yang disebut pinati. Pinati merupakan figur sentral yang berperan sebagai pengontrol dan pengatur distribusi air irigasi di kalangan masyarakat adat. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Safri., 2024) yang mengemukakan bahwa Pinati ialah pemangku adat yang membidangi bidang pengembangan sumber daya alam, khususnya dalam bidang pengairan. Pengelolaan air dalam masyarakat Buluttana tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti gotong royong, siri na pacce (harga diri dan empati), serta sipakatau (saling menghormati). Nilai-nilai ini memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat dalam penggunaan dan pelestarian sumber daya air. Prinsip-prinsip serupa juga ditemukan dalam sistem irigasi tradisional lainnya di Indonesia, yang menekankan pada harmoni antara manusia dan lingkungan (Awalina, 2024).

6. Pengelolaan Hasil Panen dalam Usaha Tani Adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara cara panen padi dalam tradisi masyarakat adat Buluttana dilakukan secara manual dan sarat dengan nilai-nilai budaya. Proses panen dimulai dengan penentuan waktu yang tepat berdasarkan pengamatan terhadap kematangan bulir padi, yang biasanya dilakukan oleh petani berpengalaman atau tokoh adat. Pemanenan dilakukan menggunakan alat tradisional seperti ani-ani atau arit kecil, dengan cara memotong malai padi satu per satu secara hati-hati untuk menjaga kualitas hasil dan menghormati hasil bumi. Salah satu Responden an. Dg Rikki mengatakan bahwa “*anjo asenya punna eromi paneng ri takbasaki atau ri kattoi*” (Padi yang akan dipanen dengan cara memotong pada bagian batang dekat akar kemudian di pukul-pukulkan pada alat seperti drum atau dengan cara di petik. Setelah dipanen, padi diikat dalam bentuk rakka’ (ikatan kecil), lalu dibawa pulang dengan cara dipikul atau digendong untuk kemudian dijemur di tempat terbuka hingga kadar airnya berkurang. Proses perontokan dilakukan secara manual dengan cara dipukul atau diinjak di atas alas bambu. Setelah bersih dan kering, gabah disimpan dalam lumbung adat (Pammuaakkang) yang juga dianggap sebagai tempat sakral. Sebelum penyimpanan, biasanya diadakan ritual syukuran sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Proses panen ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh hasil pertanian, tetapi juga merupakan bagian penting dari pelestarian adat Komunitas Buluttana. Setelah panen, sering kali dilakukan ritual adat sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Ritual ini dinamakan ritual Assaukang yaitu salah satu acara adat Buluttana yang namanya diambil dari istilah makassar yaitu “*assau-sau*” yang berarti melepaskan rasa letih setelah beberapa bulan melakukan pekerjaan di sawah seperti membajak sawah, menanam hingga memanen. Dari hasil panen itulah kemudian dikumpulkan oleh masyarakat Buluttana di rumah adat lalu kemudian membuat sebuah acara sebagai tanda syukur atas hasil panen yang telah didapatkan. Acara ini dilakukan secara besar-besaran dan dilakukan rutin sekali dalam setahun, dimana berkumpul para pemangku adat, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan dan seluruh masyarakat Buluttana.

Hasil penelitian mengemukakan proses panen dimulai dengan penentuan waktu yang tepat berdasarkan pengamatan terhadap kematangan bulir padi, yang biasanya dilakukan oleh petani berpengalaman atau tokoh adat. Sebelum panen, sering kali dilakukan ritual adat sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2018) yang mengemukakan bahwa salah satu acara adat Buluttana yang namanya diambil dari istilah makassar yaitu “*assau-sau*” yang berarti melepaskan rasa letih setelah beberapa bulan melakukan pekerjaan di sawah seperti membajak sawah, menanam hingga memanen. Dari hasil panen itulah kemudian dikumpulkan oleh masyarakat Buluttana di rumah adat lalu kemudian membuat sebuah acara sebagai tanda syukur atas hasil panen yang telah didapatkan. Acara ini dilakukan secara besar-besaran dan dilakukan rutin sekali dalam setahun, dimana berkumpul para pemangku adat, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan dan seluruh masyarakat Buluttana. Secara khusus, hasil panen tersebut didapatkan dari sawah adat yang dikumpul sebagian pada lantai dua rumah adat, kemudian secara umum masyarakat yang mengikuti acara tersebut juga membawa beberapa hasil panen mereka, dan sebagai tanda syukur mereka membuat acara lalu makan bersama sebagai suatu wujud kebahagiaan dalam hasil bumi yang didapatkan.

7. Sistem Pemasaran Dalam Usaha Tani Padi Adat Buluttana

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara sistem pemasaran dalam usaha tani padi adat Buluttana masih bersifat sederhana dan tradisional, dengan orientasi utama pada pemenuhan

kebutuhan pangan keluarga dan komunitas, bukan untuk komersialisasi skala besar. Hasil panen padi sebagian besar disimpan untuk konsumsi sendiri, dan hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar lokal atau dijual kepada tetangga dan kerabat. Penjualan dilakukan jika ada kelebihan hasil panen atau kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan atau upacara adat. Dalam hal ini, petani adat tidak terlalu bergantung pada tengkulak atau sistem pasar modern, karena mereka memiliki prinsip kemandirian pangan dan tidak ingin kehilangan kontrol atas hasil pertaniannya. Salah satu Responden yang bernama Abdul Hasan mengatakan bahwa “*anjo assele panenga cukuppi rikanre natau niapi la’binna nampa ribalukangi*” (Hasil panen akan dijual ketika kebutuhan untuk dikonsumsi telah terpenuhi sepenuhnya).

Pemasaran biasanya dilakukan langsung oleh petani atau melalui perantara yang memiliki hubungan kekerabatan dan dipercaya menjaga nilai kejujuran. Harga jual pun sering kali ditentukan secara musyawarah, dengan mempertimbangkan musim, jumlah panen, dan nilai kebutuhan bersama. Dengan sistem seperti ini, masyarakat adat Buluttana mempertahankan kontrol atas produksi dan distribusi pangan mereka, serta melindungi nilai-nilai budaya dari pengaruh pasar bebas yang bersifat individualistik. Sistem pemasaran ini menekankan solidaritas sosial, kejujuran, dan kesinambungan hidup, yang menjadi dasar dari keberlanjutan ekonomi adat yang berbasis pada kearifan lokal.

Hasil penelitian mengemukakan hasil panen padi sebagian besar disimpan untuk konsumsi sendiri, dan hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar lokal atau melalui jalur informal seperti barter atau dijual kepada tetangga dan kerabat. Penjualan dilakukan jika ada kelebihan hasil panen atau kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan atau upacara adat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adnan, 2020) masyarakat adat Buluttana di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, mengandalkan sistem pemasaran tradisional yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pemasaran hasil pertanian, khususnya padi, dilakukan melalui jaringan sosial yang melibatkan keluarga, tetangga, dan pasar lokal. Sistem ini menekankan pada kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat antaranggota komunitas, sehingga menciptakan stabilitas dalam distribusi hasil pertanian..

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah dan hasil penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan pokok yaitu bahwa pola usaha tani padi yang dilakukan oleh komunitas adat Buluttana meliputi pola usaha tani padi di komunitas adat Buluttana menunjukkan keterlibatan penuh seluruh responden dalam setiap tahapan kegiatan pertanian secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan sistem pertanian yang terstruktur dan berbasis pada kearifan lokal. Kegiatan dimulai dari penentuan waktu tanam yang terkoordinasi, diikuti oleh pengolahan tanah, pemilihan benih padi yang sesuai, pemakaian pupuk untuk menunjang pertumbuhan, serta pengelolaan air irigasi yang efisien. Selanjutnya, proses pemanenan dilakukan secara serempak, dan hasil panen dikelola sebagai bagian dari sistem pertanian yang berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020) “*Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Sulawesi Selatan. Makassar: Pustaka Makassar.*”
- Awalina, R. (2024) *Harmonisasi Rasionalitas dan Kearifan Lokal dalam Manajemen Sistem Irigasi. Langgam.id. Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA) (2023). Registrasi Wilayah Adat di Sulawesi Selatan.*
- Busyra, R.G. (2022) “*Dampak Penggunaan Jenis Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Batanghari, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari,*” *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), pp. 124–131.
- Ibrahim (2018) *Adak Sampulonrua (Studi Falsafah Hidup Masyarakat Muslim Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa). Fakultas Usuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.*
- Ida Rosada, Farizah Dhaifina Amran, N.A. (2022) “*Persepsi dan Motivasi Petani Terhadap Kearifan Lokal Dalam Berusaha Tani Padi (Studi Kasus Kearifan Lokal Mappalilidi Desa Manakku, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muslim I,*” *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, Volume 22N, pp. 487–499.
- Lika Restianingrum, Satria Putra Utama, Agung Tri Susilo, E. (2025) “*Efektivitas Pengelolaan Irigasi Oleh Kelompok Tani Padi Sawah di Kota Bengkulu, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Indonesia,*” *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), pp. 94–103.
- Pertanian, T.U. (2024) “*Manfaat Traktor Capung Di Berbagai Lahan Dan Kebutuhan.,*” in.
- Pratama, M. R., & Rengko, S.H. (2025) “*Pemanfaatan Feses Sapi sebagai Pupuk Kompos di Desa Mangepong, Kabupaten Jeneponto. Bambu Laut,*” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 32–36.
- Rogers, M. (2023) “*Enhancing Agricultural Extension Services Through Experiential Learning,*” *Journal of Sustainable Agriculture*, 15(1), 23-.
- Rohman, A., Satria, A., & Andayani, M. (2021) “*Kelembagaan Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam:*

- Perspektif Sosial dan Lingkungan.,” *Jurnal Kearifan Lokal*, 7(2).
- Rosdiana, S. (2017) *Adat dan Kekuasaan (Studi Terhadap Relasi Masyarakat Adat dan Pemerintah di Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*.
- Safri. (2024) *Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Teologis*.
- Salim, U., Hasan, A., & Tanri, A. (2024) “Penguatan Kelembagaan Adat dalam Agribisnis Berkelanjutan di Sulawesi Selatan,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 18(4), pp. 210–225.
- Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, B., Hidayat, T., & Sari, I. (2023) “Transformasi Agribisnis Padi di Sulawesi Selatan: Antara Modernitas dan Tradisi.,” *Jurnal Pertanian dan Teknologi*, 10(2), pp. 175–189.
- Widyanti, M. (no date) “Adaptasi Kelembagaan Adat terhadap Perubahan Sosial dan Lingkungan: Studi Kasus di Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Dinas Pertanian dan ketahanan pangan kota Jambi. 2021. Lahan Pertanian di Kota Jambi,” in.